

REFLEKSI ATAS REALITAS DAN PARADIGMA MASALAH SAMPAH

REFLECTION ABOUT REALITY AND PARADIGM PROBLEMS OF TRASH

Agustina Utami Ningsih

Fakultas Filsafat dan Magister Teologi
Universitas Katolik Parahyangan Bandung,
Jalan Nias, No. 2, Bandung 40117, Tlp/Fax: +62224205476
pos-el: agustina.utami2008@gmail.com

Abstract: Human activities always produce trash. The amount of trash continues to grow in line with population growth and technological developments. Trash has become an environmental crisis due to a lack of awareness and in Indonesia little serious effort has been made to process trash properly. The importance of a serious effort of trash management and self-development as a real human being is nothing other than a struggle to restore harmony between Creator, human beings, and the whole of creation. This paper reflects on the reality of trash as well as taking up the views and habits of people who are little concerned about handling trash although they already feel the adverse impact of trash on the environment. This study analyses data and the information obtained through observation of the trash problem, supported by data from written sources .

Keywords: Trash, environment, human development, ecological repentance

Abstrak: Kegiatan manusia selalu menghasilkan sampah. Peningkatan jumlah sampah terus bertambah seiring dengan penambahan penduduk dan perkembangan teknologi. Sampah telah menjadi krisis lingkungan hidup karena kurangnya

kesadaran dan belum seriusnya usaha pengolahan sampah dengan tepat. Pentingnya upaya serius pengolahan sampah yang tepat dan pengembangan diri sebagai manusia sejati adalah upaya mengembalikan harmoni antara Pencipta, manusia, dan semua ciptaan. Tulisan ini ingin merefleksikan realitas keberadaan sampah serta pandangan dan kebiasaan masyarakat yang kurang peduli terhadap penanganan sampah. Kajian ini dilakukan dengan metode interpretatif, yang menafsirkan dan memberi arti kepada data dan informasi yang didapatkan, berdasarkan dengan pengamatan masalah sampah dan keadaan faktual yang terjadi di dalam kebiasaan masyarakat terhadap sampah, didukung dengan fakta dari sumber literatur sebagai data dan informasi.

Kata-kata kunci: sampah, lingkungan, pengembangan manusia, pertobatan ekologi

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan serius dewasa ini ialah masalah kerusakan lingkungan hidup. Cuaca ekstrem adalah salah satu dampak buruknya. Masalah ini tidak terlepas dari *human error* (kesalahan manusia). Meskipun manusia sebagai ciptaan Allah yang luhur telah diberikan kepercayaan untuk menjaga dan melestarikan alam, kepercayaan itu dirusakkan oleh tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab. Masalah sampah dapat dibaca sebagai salah satu akibat kerusakan tanggung jawab ekologis manusia. Diskursus tentang masalah sampah selalu actual, tidak hanya karena efeknya bagi manusia dan lingkungan, tetapi juga karena ia menyentuh akar-akar kerusakan mental dan karakter manusia, serta menjadi problem besar bagi masa depan generasi umat manusia.

Gereja menaruh keprihatinan terhadap masalah sampah. Secara teologis, Gereja mengajarkan, manusia dan alam merupakan ciptaan Allah. Karena sama-sama ciptaan, dan bukan pencipta atas yang lain, manusia dan alam setara. Dengan demikian, manusia dan alam harus hidup berdampingan secara harmonis. Atas dasar pandangan teologis ini, Gereja merasa perlu untuk terlibat dalam menangani persoalan sampah. Salah satu peran dan tugas penting Gereja ialah imbauan agar umat peduli terhadap problematik pencemaran lingkungan.

Umat Kristiani diingatkan untuk menyadari arti kehadiran alam dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Manusia memiliki kodrat sebagai citra Allah dan rekan sekerja-Nya sehingga dituntut untuk memperlakukan alam semesta dengan hormat. Melalui pastoral ekologi, Gereja dapat menuntun manusia menyadari kembali arti kehadiran alam bagi keberlangsungan hidup manusia. Ajaran Kitab Suci dan ensiklik para Paus memberikan pemahaman dalam membina hubungan yang harmonis dengan alam.

Ajakan untuk senantiasa memperbarui diri melalui pertobatan ekologis memungkinkan manusia untuk lebih menghormati dan menjaga keutuhan ciptaan Allah. Jalan menuju pertobatan yang diinginkan dan jalan mengatasi hambatan dan tantangan moral menunjuk kepada nilai positif dan moral untuk meningkatkan kesadaran akan ketergantungan timbal balik antarciptaan, antarmanusia, dan antarbangsa.¹

KODRAT ALAM DAN MANUSIA SEBAGAI CIPTAAN ALLAH

“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (Kej 1:1). Allah menciptakan “dari ketiadaan” segala sesuatu yang ada di luar-Nya. Iman mengenai penciptaan “dari ketiadaan” dinyatakan dalam Kitab suci sebagai satu kebenaran yang penuh janji dan harapan.² Selain mencipta dari ketiadaan, Allah juga mencipta dengan kebijaksanaan. Karena Allah mencipta dengan kebijaksanaan, maka ciptaan itu teratur dan baik.³ Tertulis di dalam bab I Kitab Kejadian Allah menciptakan segala sesuatu secara teratur. Misteri penciptaan mengingatkan manusia akan dasar panggilan sebagai rekan kerja Allah dalam menjaga dan melestarikan ciptaan Allah lainnya. Dalam Surat Edaran *Sollicitudo Rei Socialis*, Paus Yohanes Paulus II menjelaskan kodrat manusia sebagai citra Allah untuk menjaga ciptaan lain tersebut.⁴

Dalam Kejadian 1:26 dijelaskan betapa luhur martabat manusia, bahwa manusia diberi kekuasaan atas bumi. Sebagaimana Allah memerintah alam surgawi, demikian juga manusia memerintah alam duniawi sebagai wakil Allah. Bumi adalah tanggung jawab manusia, untuk dijaga, dikelola

1 Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (selanjutnya disingkat SRS) 38.

2 KGK 295.

3 KGK 299.

4 SRS 29.

dan dilestarikan sesuai dengan kehendak Allah.

Paulus memberikan pernyataan bahwa manusia diciptakan serupa dengan gambaran Allah (Roma 8:28-29). Manusia memiliki tugas mulia untuk menggunakan, mengolah sekaligus menjaga ciptaan Allah lainnya. Dalam Kejadian 1:28-30, Allah memberikan otoritas kepada manusia untuk menguasai dan menaklukkan ciptaan Allah lainnya, tetapi seperti dikatakan Paus Yohanes Paulus II bahwa manusia wajib taat kepada kehendak Allah dan bertanggung jawab terhadap penggunaan dan penguasaan ciptaan Allah lainnya. Paus Yohanes Paulus II menegaskan, manusia harus menghormati ciptaan Allah lainnya untuk keberlangsungan hidup manusia juga. Tentang hal ini dia menulis:

Tugas manusia ialah "berdaulat" atas ciptaan-ciptaan lainnya, "mengolah taman". Dan itu harus dijalankannya dalam rangka ketaatan terhadap hukum ilahi, oleh karena itu disertai sikap hormat terhadap citra yang diterimanya, citra itulah dasar yang jelas bagi kewenangannya untuk berdaulat, yang diakui adanya sebagai upaya menuju kesempurnaannya (bdk. Kej 1:26-30; 2: 15-16; Keb 9: 2-3). Bila manusia tidak patuh kepada Allah dan menolak menaati kedaulatan-Nya, alam memberontak melawannya, dan tidak mengakuinya lagi sebagai "tuan"nya; sebab ia mencemarkan citra ilahi dalam dirinya. Tuntutan atas pemilikan dan penggunaan alam tercipta memang tetap berlaku: akan tetapi sesudah dosa pelaksanaannya menjadi sulit dan penuh derita (bdk. Kerj 3: 17-19).⁵

Keunggulan manusia dibandingkan ciptaan Allah lainnya tampak dalam kenyataan bahwa Allah memberikan karunia akal budi, daya cipta dan karunia lain kepada manusia, yang memungkinkan manusia secara rasional dapat memperlakukan alam dengan hormat dan benar. Dalam kenyataan, karunia itu dirusakkan oleh manusia. Kebaikan Allah sendiri sering dirusakkan oleh dosa ketidaktaatan dan keserakahan manusia.

SAMPAH DAN KERUSAKAN LINGKUNGAN

Populasi manusia terus bertambah dan mengubah pola hidup masyarakat. Manusia melakukan berbagai cara untuk dapat memenuhi

kebutuhan hidupnya. Peningkatan kebutuhan dan peningkatan aktivitas konsumsi memicu peningkatan produksi. Setiap hari manusia melakukan aktivitas dan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan melakukan proses produksi dan konsumsi. Semua tindakan tersebut memproduksi sampah. Peningkatan produksi dan konsumsi berbanding lurus dengan peningkatan produksi sampah. Sampah yang dihasilkan tidak hanya sampah rumah tangga, tetapi juga sampah industri, sampah di sekolah dan kantor, dan sampah-sampah lainnya dari berbagai kegiatan produksi dan konsumsi manusia.

Sampah adalah bahan yang sudah tidak digunakan lagi dan dibuang. Sampah yang dihasilkan terdiri dari beberapa jenis. Menurut Dinas Pekerjaan Umum (1986),⁶ jenis sampah berdasarkan cara pengelolaan dan pemanfaatan dapat dibedakan menjadi sampah basah (*garbage*) dan sampah kering (*rubbish*). Berdasarkan sumber penghasil sampah ditinjau dari tempat manusia melakukan pekerjaan, sampah dapat dibedakan menjadi sampah industri, sampah rumah tangga, sampah sekolah, sampah rumah sakit, sampah perkantoran, dan sampah fasilitas umum.

Berdasarkan bentuknya, sampah dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sampah organik, sampah non-organik, dan sampah B3. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari limbah tanaman, sisa kotoran hewan, dan kotoran manusia (organik basah dan organik kering). Sampah non-organik adalah sampah yang bukan berasal dari makhluk hidup seperti plastik dan logam. Adapun jenis sampah yang digolongkan sampah B3 (bahan beracun berbahaya) seperti sampah rumah sakit dan poliklinik, kemasan pestisida, insektisida, racun, mesiu, bekas pembalut, popok bayi, sterofoam, kaleng bekas penyemprot nyamuk dan parfum, batu baterai dan sampah nuklir⁷.

Dirjen Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Bahan Beracun Berbahaya Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Tuti Hendrawati Minarsih mengatakan, Indonesia memproduksi sebanyak 65 juta ton

6 Teti Suryati, *Bijak & Cerdas Mengolah Sampah: Membuat Kompos dari Sampah Rumah Tangga* (Jakarta : Agromedia Pustaka, 2009), hlm. 13-14.

7 Mulyono, *Membuat dan Kompos dari Sampah Rumah Tangga* (Jakarta: Agromedia Pustaka, 2016), hlm. 4-6.

sampah pada tahun 2016. Jumlah itu naik dibanding 2015 sebanyak 64 juta ton.⁸ Hasil pemantauan pengelolaan khusus limbah B3 tahun 2015 diperoleh data limbah B3 di Indoensia sejumlah 125.540.827,76 ton dari 269 perusahaan di sektor pertambangan, energi dan migas, sektor manufaktur, sektor agroindustri serta sektor prasarana dan jasa. Dari total limbah B3 yang dihasilkan diperoleh data limbah B3 yang dikelola sejumlah 125.254.890,13 ton (99,77%) dan limbah B3 yang tidak dikelola sejumlah 285.937,64 ton (0,23%)⁹. Sampah yang dihasilkan Indonesia tahun 2019 dapat mencapai 67,1 juta ton sampah per tahun.¹⁰

Paus Fransiskus dalam Surat Edarannya *Laudato Si'* menyinggung problem sampah dan kebiasaan masyarakat yang menyebabkan penumpukan sampah. Dia menulis,

Setiap tahun dihasilkan ratusan juta ton limbah, yang sebagian besar tidak membusuk secara biologis: limbah domestik dan perusahaan, limbah pembongkaran bangunan, limbah klinis, elektronik dan industri, limbah yang sangat beracun dan radioaktif. Bumi, rumah kita, mulai makin terlihat sebagai sebuah tempat pembuangan sampah yang besar... Masalah-masalah ini berkaitan erat dengan budaya 'membuang' yang menyangkut baik orang yang dikucilkan maupun barang yang cepat disingkirkan menjadi sampah. Hendaknya kita menyadari, misalnya, sebagian besar kertas yang diproduksi, terbuang dan tidak didaur ulang.¹¹

Paus Fransiskus menggambarkan budaya mudah "membuang" sebagai bentuk keserakahan manusia yang menjadi ciri masyarakat masa kini. Budaya ini tidak didukung kesadaran dan kepedulian masyarakat pada keberadaan sampah, sehingga menyebabkan sampah semakin menumpuk dan menyebabkan pemborosan sumber daya.

Paus Fransiskus juga menyatakan keberadaan sampah yang meresahkan masyarakat dan menyoroiti kegiatan manusia yang menghasilkan sampah.

8 <http://www.viva.co.id/berita/nasional/894458-indonesia-hasilkan-65-juta-ton-sampah-selama-2016>, diakses per tanggal 7 September 2017, pukul 21.45 WIB.

9 Pusat Data dan Informasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, *Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2015* (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, September 2016), hlm. 166.

10 <https://geotimes.co.id/arsip/2019-produksi-sampah-di-indonesia-671-juta-ton-sampah-per-tahun>, diakses per tanggal 6 September 2017, pukul 22.30 WIB.

11 Ensiklik *Laudato Si*, 21 (selanjutnya disingkat LS).

Menurutnya di banyak tempat di dunia, terjadi pembuangan sampah dalam jumlah besar. Pada gilirannya limbah industri maupun bahan kimia yang digunakan di kota dan daerah pertanian dapat menyebabkan akumulasi dan kerusakan pada organisme penduduk lokal. Sering kali baru diambil tindakan ketika kerusakan permanen kesehatan masyarakat telah terjadi.¹²

Problematika lain ialah konsumerisme. Konsumerisme yang telah menjadi kebiasaan dan gaya hidup masyarakat modern telah mengakibatkan pemborosan sumber daya, karena memproduksi segala kebutuhan secara berlebihan. Keprihatinan akan bahaya konsumerisme ini disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis*. Di dalam ensiklik tersebut Yohanes Paulus II menulis,

Keadaan itu memperbudak manusia kepada "harta-milik" dan kepada kenikmatan langsung, tanpa perspektif lain kecuali penimbunan atau penggantian terus menerus pada apa yang sudah dimiliki dengan hal-hal lain yang lebih baik lagi. Itulah yang disebut peradaban "konsumsi" atau "konsumerisme", termasuk juga begitu banyak "pembuangan" dan "penghamburan". Sesuatu yang sudah dimiliki, tetapi sekarang diungguli oleh sesuatu yang lebih baik, kemudian disingkirkan, tanpa pemikiran bahwa mungkin itu tetap masih bernilai, tanpa mengindahkan bahwa masih ada sesama yang lebih miskin. Kita semua langsung mengalami akibat-akibat dari konsumerisme yaitu pertama-tama materialisme yang mengerikan, dan serta-merta rasa sama sekali tidak memberikan rasa puas; sebab, kalau orang tidak terlindung terhadap banjir iklan serta tawaran produk-produk yang tiada hentinya dan menggiurkan, ia cepat menemukan : makin banyak ia memiliki, makin banyak pula dibutuhkannya; sedangkan aspirasi-aspirasi yang lebih mendalam tetap tidak terpenuhi, barangkali malahan punah.¹³

Masyarakat modern tidak bisa mengendalikan dirinya terhadap berbagai kebutuhan dan kemudahan yang ditawarkan dalam iklan-iklan. Masyarakat modern adalah masyarakat "pengembara" yang berkelana dari satu barang kepada barang lain yang lebih baru. Budaya dan gaya hidup konsumeristis ini menyebabkan tingginya permintaan terhadap

12 LS 21-22.

13 SRS 28.

barang tertentu sehingga barang-barang lama dengan mudah tersingkirkan padahal masih dapat digunakan dan layak pakai. Gaya hidup ini merupakan salah satu faktor kunci produksi masif dan penumpukan sampah dalam jumlah sangat besar. Masalahnya menjadi semakin serius manakala tingginya produksi sampah dibarengi dengan sangat minimnya usaha untuk mengelola bahkan mendaur ulang barang-barang yang telah bermetamorfosis menjadi sampah tersebut.

Problem sampah yang serentak menunjukkan problem kesadaran dan kepedulian manusia itu memicu kemunculan berbagai persoalan yang lebih serius. Lahan pemukiman warga bisa digusur akibat sampah yang terus menumpuk. Semakin sampah terus menumpuk, semakin lahan digusur sebagai tempat penumpukan sampah, maka ruang gerak masyarakat juga semakin terbatas. Jika tidak segera diatasi dengan pengelolaan sampah yang benar, kota atau lingkungan tersebut dapat berakhir sebagai tempat (penumpukan) sampah.

Selain problem ekologis, masalah sampah dan ketidakpedulian manusia terhadapnya sudah merupakan salah satu masalah sosial yang serius. Dia menjadi masalah sosial ketika bahaya yang timbul dari padanya tidak saja mengancam satu atau dua orang melainkan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai contoh, sampah yang tidak diolah secara benar dapat menjadi sumber berbagai penyakit yang membahayakan kesehatan manusia.¹⁴ Penyakit yang disebabkan sampah-sampah ini tidak hanya membahayakan oknum yang membuang sampah sembarangan tetapi juga kesehatan semua orang yang ada di sekitarnya. Selain memicu wabah penyakit, sampah dapat diidentifikasi sebagai persoalan sosial juga dari fakta bencana alam seperti banjir. Banjir di perkotaan tidak sepenuhnya disebabkan oleh sistem drainase yang buruk, tetapi terutama karena sampah-sampah yang dibuang tidak pada tempatnya menyumbat saluran drainase.

Bahaya lain dari sampah yang tidak diperhatikan dan diolah dengan baik ialah pemanasan global. Fenomena pemanasan global juga disebabkan oleh produksi methana dari sampah dan limbah organik yang tidak diolah.¹⁵

14 Mulyono, *op.cit.*, hlm. 89.

15 *Ibid.*, hlm 2.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang semakin pesat dapat memproduksi secara masif produk-produk industri yang memakai bahan kimia. Pemakaian produk berbasis kimia dan B3 tersebut meningkatkan produksi sampah dan limbah B3. Sampah dan limbah anorganik atau limbah B3 ini merupakan ancaman bagi lingkungan hidup dan manusia di sekitarnya. Kondisi tersebut menuntut dikembangkannya sistem tata kelola sampah dan limbah yang aman, dengan risiko kecil bagi lingkungan hidup, kesehatan, dan kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lain.¹⁶

Semua problem tersebut menuntut manusia agar lebih peduli dan serius untuk menangani masalah sampah supaya kelestarian alam masih dapat dinikmati bagi kelangsungan hidup generasi manusia selanjutnya. Manusia harus membangun solidaritas dengan alam dan menjalin relasi yang saling menguntungkan, bukan merugikan satu pihak. Tindakan manusia yang mengabaikan keberadaan sampah dapat mengacaukan keseimbangan dan keselarasan hidup manusia dengan alam. Idealnya, manusia sebagai ciptaan Allah yang luhur hendaknya menggunakan akal budinya untuk menciptakan keseimbangan ekosistem alam ciptaan dan mewujudkan masa depan yang lebih baik bagi kehidupan manusia dan ciptaan Allah lainnya.

Imbauan tersebut memiliki landasan teologis. Cerita penciptaan dalam Kitab Kejadian mengandung ajaran mendalam tentang eksistensi manusia dan realitas sejarah. Eksistensi manusia didasarkan pada tiga relasi dasar yaitu hubungan dengan Allah, dengan sesama, dan dengan bumi. Menurut Kitab Suci, tiga hubungan penting ini telah rusak dan perpecahan ini merupakan dosa. Harmoni antara Pencipta, manusia, dan semua ciptaan dihancurkan karena manusia mengambil tempat Allah dan tidak mengakui diri sebagai makhluk terbatas.¹⁷

Paus Yohanes XXIII dalam Surat Edarannya *Mater et Magistra* menjelaskan, manusia bertanggung jawab atas kerusakan alam yang ada, terutama kerusakan yang disebabkan oleh tindakan manusia itu sendiri.¹⁸

16 Pusat Data dan Informasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, *op.cit.*, hlm 169.

17 LS 66.

18 *Mater et Magistra* 196-198 (selanjutnya disingkat MM).

Menurutnya perintah untuk "Beranakcuculah dan bertambah banyak" dan untuk menguasai alam ciptaan ("Penuhilah bumi dan taklukkanlah itu") sebagaimana terdapat di dalam Kitab Kejadian bersifat saling melengkapi. Tidak ada satu pun pernyataan yang berisikan perintah untuk menghancurkan alam. Sebaliknya, alam itu harus diabdikan kepada hidup manusiawi. Paus Yohanes XXIII sedih menyaksikan kontradiksi yang mengelabui banyak pemikiran modern. Dia katakan, "Di satu pihak yang kelihatan yakni pemandangan mengerikan yang menggelarkan kemiskinan serta penderitaan, yang mengancam hidup manusiawi dengan kepunahan, dan di lain pihak bermunculan penemuan-penemuan ilmiah, rekayasa teknologi dan sumber-sumber ekonomi yang sedang disalahgunakan sebagai alat-alat penyebab kehancuran dan kematian yang menakutkan."

Pandangan Paus menunjukkan dengan sangat lugas kesalahan dalam cara berpikir, paradigma dan cara bertindak masyarakat modern terhadap alam. Pandangan-pandangan yang berpusat pada kedigdayaan manusia dan kemahakuasaan teknologi melahirkap perlakuan dan sikap-sikap yang memerkosa dan mengobjektivasi alam. Rasa hormat terhadap dimensi "mistik" alam sebagaimana dalam masyarakat pramodern, pada masyarakat modern sudah lenyap ditelan *disenchantment of the world*, sekularisme, rasionalisasi dan teknologisme. Pengetahuan, rasio dan teknologi adalah sumber kekuasaan manusia terhadap alam. Di bawah kibaran bendera modernisme dan teknologisme, alam sebagai kosmos berubah menjadi khaos. Seruan-seruan mutakhir tentang "tanggung jawab global" (tanggung jawab terhadap ibu bumi) dari para teolog semisal Hans Kung merupakan upaya kritis dan pembaruan atas sikap dan gaya hidup masyarakat modern yang tak ramah dan mengancam eksistensi lingkungan hidup.

Secara teologis, sikap manusia yang "kejam" terhadap lingkungan itu merupakan bentuk kejatuhan manusia dalam dosa yang berdampak negatif terhadap segala sesuatu. Dalam konteks ini, kebiasaan membuang sampah sembarangan dan tidak mampu mengelola sampah, yang kemudian mengakibatkan kerusakan lingkungan adalah bagian dari "dosa"

manusia itu. Demikian juga dengan penemuan-penemuan teknologi yang menggerus kekayaan alam dan menciptakan limbah berbahaya.

PENGEMBANGAN MANUSIAWI SEJATI DENGAN MENJAGA ALAM

Keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia merupakan aset publik yang menjadi tanggung jawab bersama untuk dikelola secara optimal dan berkelanjutan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat Indonesia. Kelimpahan jumlah maupun jenis tumbuhan dan satwa liar Indonesia menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi ke-3 di dunia.¹⁹ Meskipun demikian, fakta menunjukkan, keutuhan aneka ragam kekayaan alam ini dirusakkan oleh perbuatan-perbuatan manusia yang mengeksploitasi alam untuk kepentingan pribadi atau kekuasaan, dan oleh tindakan-tindakan lainnya yang tak ramah dengan alam. Alam yang kaya tidak diimbangi dengan sikap manusia yang melek ekologis dan sadar lingkungan.

Melalui undang-undang, Negara berusaha membatasi kesewenang-wenangan tak terbatas manusia itu agar tak mengeksploitasi dan merusak alam secara bebas demi tujuan egoistik serta melindungi kelompok masyarakat yang lemah dalam mengakses sumber daya alam. Pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 (Bab I tentang Ketentuan Umum, Pasal 1, butir 2), bahwa pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu melestarikan fungsi lingkungan hidup, meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Dalam Bab III pasal 6 butir 1, Negara mengatur kewajiban setiap warga negara memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.²⁰

Pengelolaan lingkungan hidup dapat dimulai dari pengelolaan sampah. Ada tiga cara mudah dan aman mengatasi masalah sampah

19 Pusat Data dan Informasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, *op.cit.*, hlm. 69.

20 Willyan Djaja, *Langkah Jitu Membuat Kompos dari Kotoran Ternak & Sampah* (Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2008), hlm. 6-7.

yaitu dengan prinsip 3R: *reduce* (mengurangi), *re-use* (menggunakan kembali), dan *recycle* (mendaur ulang). Prinsip 3R menjadi pedoman sederhana untuk mengurangi jumlah sampah di rumah maupun di TPS (Tempat Pembuangan Sampah). *Reduce* (mengurangi) yaitu mengurangi penggunaan barang dengan menghindari penggunaan barang sekali pakai, menggunakan produk yang bisa diisi ulang, atau membawa tas belanja sendiri saat berbelanja. *Re-use* (penggunaan kembali) yaitu sampah yang berpotensi dapat digunakan kembali dan dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum menjadi sampah yang tidak dapat digunakan sama sekali. *Recycle* (mendaur ulang) yaitu mengubah barang bekas menjadi benda lain yang lebih berguna dan layak pakai, seperti mengubah kaleng menjadi vas bunga, dan lain-lain.²¹

Ada dua hipotesis kebiasaan masyarakat dalam menangani sampah. *Pertama*, masyarakat yang menghasilkan sampah dalam jumlah lebih besar ternyata memiliki kegagalan dalam menangani sampah. *Kedua*, masyarakat yang sibuk menangani sampah dengan “menyembunyikan” sampah. Contoh konkretnya ditunjukkan oleh orang-orang kaya yang memberikan barang-barang bekas yang layak pakai kepada orang malang dan kekurangan. Ekspor sampah yang tercatat untuk dunia ketiga meningkat setiap tahunnya.²²

Banyak aktivis lingkungan dan berbagai sumber buku atau artikel menghimbau dan mengajak masyarakat untuk mulai membangun kesadaran bersama terhadap keberadaan sampah. Sosialisasi program swakelola sampah aktif dilakukan dengan beberapa tujuan: (1) meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah dengan prosedur yang baik dan benar; (2) menyamakan persepsi atau cara pandang masyarakat dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan sampah; (3) memberikan wacana baru kepada masyarakat bahwa sampah bukanlah masalah tetapi berkah jika dikelola dengan baik, karena dapat dijadikan sumber pendapatan dan sumber energi yang dimanfaatkan secara optimal; (4) membangun sumber daya manusia dengan memberikan informasi mengenai sampah

21 Teti Suryati, *op.cit.*, hlm. 17.

22 Greg Kennedy, *An Ontology of Trash: The Disposable and Its Problematic Nature* (New York: State University of New York Press, 2007), hlm. 4.

kepada masyarakat, mengenai manfaat dan keuntungan dalam mengelola sampah. Penyampaian bisa dengan penyuluhan dan metode musyawarah dengan berdialog untuk menumbuhkan kesadaran, yang dimulai tanpa paksaan.²³

Salah satu contoh konkret pengelolaan sampah yang baik dan benar ialah dengan membuat tabungan sampah. Tabungan sampah marak diupayakan di beberapa lingkungan tempat tinggal dan sekolah, yaitu tabungan berupa sampah yang sudah dipilah (sifatnya sampah plastik dan kertas) kemudian disetorkan kepada bank sampah yang dibentuk untuk ditukarkan dengan pembayaran listrik atau air.

Sampah dapat dikelola dan menjadi sumber keuntungan bagi masyarakat, contohnya seperti pengembangan pengolahan sampah organik dengan mikroorganisme lokal (MOL). Sampah organik dibuat menjadi pupuk organik dan kompos dengan metode MOL karena mikroorganisme memiliki kemampuan untuk menjaga tanah dengan cara mengikat nitrogen dari udara.²⁴ Jika masyarakat merealisasikan cara penanganan sampah seperti MOL ataupun teknik lainnya, maka masalah sampah tidak akan bersifat krisis dan menimbulkan bahaya bagi kehidupan manusia. Beberapa negara maju telah fokus kepada masalah sampah ini, dengan begitu tertib dalam memisahkan dan memilah sampah mulai dari sampah rumah tangga, sampah organik, sampai sampah plastik.

Melihat situasi krisis ekologis dan pelbagai sebabnya, manusia menyadari, solusi tidak akan muncul dari hanya satu cara menafsirkan dan mengubah realitas, tetapi meminta bantuan berbagai pihak dari kekayaan budaya, seni dan puisi, kehidupan batin dan spiritualitas. Manusia harus sungguh berusaha mengembangkan kepekaan ekologis yang mampu menangani kerusakan lingkungan.²⁵ Dalam konteks itulah, Gereja turut berupaya melakukan ekopastoral yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran umat Kristiani terhadap lingkungan hidup demi terciptanya keselarasan antara manusia dan alam. Umat Kristiani

23 Basriyanta, *Memanen Sampah* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 29-30.

24 Mulyono, *op.cit.*, hlm 6.

25 LS 63.

diingatkan kembali akan dasar-dasar panggilan yang diserukan Gereja yaitu manusia memiliki tanggung jawab terhadap semua ciptaan Allah dalam menjaga keharmonisan dan kelestarian ciptaan Allah.

Paus Fransiskus mengajak semua manusia untuk menyadari kembali dasar panggilan manusia yang memiliki tanggung jawab terhadap alam. Salah satunya adalah dengan mengupayakan perubahan-perubahan besar terutama dalam gaya hidup manusia. Fransiskus mencatat,

Hampir tak ada usaha untuk “mengamankan kondisi-kondisi moril lingkungan manusiawi”. Penghancuran lingkungan manusia merupakan perkara sangat berat, bukan hanya karena Allah telah mempercayakan dunia kepada manusia, tetapi karena hidup manusia itu sendiri merupakan hadiah yang harus dilindungi dari berbagai bentuk degradasi. Setiap upaya untuk melindungi dan memperbaiki dunia kita memerlukan perubahan besar dalam “gaya hidup, dalam pola produksi dan konsumsi dan juga sistem.”²⁶

Terkait budaya “mudah membuang”, seseorang yang peka dan peduli lingkungan tidak akan begitu saja membuang sesuatu menjadi sampah. Dia terlebih dahulu memilah barang-barang yang dapat didaur ulang. Kita diajak tidak hanya tahu memanfaatkan sumber-sumber daya alam, tetapi juga berkewajiban mengubah paradigma dan kebiasaan yang keliru, serta dituntut untuk memilih proses produksi yang lebih ramah lingkungan. Manusia wajib mempertimbangkan berbagai dampak buruk sampah dan limbah dari sisa proses produksi bagi lingkungan dan keberlangsungan hidup manusia sendiri.

Dalam kaitan dengan hal terakhir di atas, banyak pabrik kimia tidak memperhatikan proses dan menciptakan limbah sampah yang berbahaya bagi lingkungan. Yohanes Paulus II mengimbau semua umat manusia agar tetap memperhatikan tanggung jawab moral dalam hal melakukan produksi, khususnya terhadap kelestarian alam. Yohanes Paulus II menulis demikian. Menurut Yohanes Paulus II perencanaan dalam mengatur dan cara memanfaatkan sumber daya, harus disertai sikap hormat terhadap tuntutan-tuntutan moral.²⁷

26 LS 5.

27 SRS 34.

Sebagai umat kristiani, manusia menyadari kodrat sebagai citra Allah dan rekan kerja Allah dalam mengelola kelestarian alam sekitar kita. Yohanes XXIII dalam Surat Edarannya, *Mater et Magistra* menjelaskan tanggung jawab manusia dalam menjaga alam sebagai anugerah yang diterima dari Allah. Tanggung jawab itu berkaitan erat dengan pengelolaan yang bersifat ilmiah dan teknis.²⁸

Yohanes Paulus II menyampaikan pentingnya pengembangan yang kreatif dari manusia sebagai bentuk pertanggungjawaban talenta yang diterimanya dari Allah. Dia katakan:

Memang Tuhan Yesus sendiri dalam perumpamaan tentang talenta menekankan tindakan keras terhadap orang yang berani menyembunyikan talentanya: "Hai kamu, hamba yang jahat dan malas! Kamu sudah tahu, bahwa aku menuai di tempat aku tidak menabur, dan memungut dari tempat aku tidak menanam... Sebab itu ambillah talenta itu dari padanya dan berikanlah kepada orang yang mempunyai sepuluh talenta itu" (Mat 25: 26-28). Tergantung dari kitalah, yang menerima kurnia-kurnia Allah untuk menyuburkannya, untuk "menabur" dan "menuai". Kalau itu tidak kita lakukan, bahkan yang kita miliki pun akan diambil dari kita. Renungan lebih mendalam tentang amanat yang keras itu akan mendorong kita untuk dengan lebih tegas memenuhi kewajiban, yang sekarang ini mendesak bagi setiap orang, yakni: bekerja sama demi pengembangan sesama sepenuhnya: pengembangan manusia seutuhnya dan semua orang.²⁹

Paus Fransiskus menyerukan dan menegaskan pernyataan Paus sebelumnya mengenai tanggung jawab terhadap bumi. Manusia diberkati dengan akal budi, menghormati hukum alam dan keseimbangan antarsemua ciptaan Allah, sebab "Dia memberi perintah, maka semuanya tercipta. Dia mendirikan semua untuk seterusnya dan selamanya, dan memberi ketetapan yang tidak dapat dilanggar" (Mzm 148: 5b-6).³⁰

28 MM 189.

29 SRS 30.

30 LS 68.

PENTINGNYA PERTOBATAN EKOLOGIS DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS DENGAN ALAM

Mazmur sering mengundang manusia untuk memuji kebesaran Allah Pencipta, saat "Dia memberi perintah, maka semuanya tercipta" (Mzm 148: 3-5). Kitab-kitab para nabi mengajak kita untuk menemukan kekuatan baru di saat kesulitan dengan memandang kebesaran Allah melalui alam semesta. Maka, manusia dengan spiritualitas yang sehat dapat menyambut kasih Allah, dan dengan penuh keyakinan menyadari kekuasaan-Nya yang tidak terbatas³¹. Manusia tidak diperkenankan menerima spiritualitas yang melupakan Allah Pencipta. Itulah cara terbaik menempatkan manusia pada tempatnya dan mengakhiri klaimnya sebagai penguasa alam yang absolut atas bumi. Jika tidak, manusia akan selalu condong untuk memaksakan aturan dan kepentingannya sendiri pada realitas.³² Perwujudan akan hal tersebut mesti selalu bergerak mulai dari kesadaran dari dalam diri pribadi terlebih dahulu sebelum keluar dan menggerakkan kesadaran orang lain. Pembinaan dan perbaikan kesadaran ekologis itulah yang disebut pertobatan ekologis.

Paus Fransiskus menunjukkan keprihatinannya terhadap keadaan alam semesta. Dia mengajak semua manusia untuk merawat bumi dengan segala kasih dan kepedulian sesuai dengan dasar panggilan manusia yang diberikan kepercayaan oleh Allah untuk mengelola dan menjaga ciptaan Allah yang lainnya. Paus mengajak semua manusia khususnya umat Kristiani untuk melakukan pertobatan ekologi. Dia menulis,

Pertobatan ekologis, yang berarti membiarkan seluruh buah dari pertemuan manusia dengan Yesus Kristus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka. Menghayati panggilan untuk melindungi karya Allah adalah bagian penting dari kehidupan yang saleh; dan bukan sebuah opsi atau aspek sekunder dalam pengalaman kristiani.³³

Dalam ensiklik *Laudato Si*, Paus Fransiskus mengajak kita untuk mencontohi teladan hidup Santo Fransiskus Asisi. Santo Fransiskus Asisi

31 LS 72,73.

32 LS 75.

33 LS 217.

memperlakukan alam sebagai saudara-saudarinya. Dengan itu, Santo Fransiskus memberikan teladan kepada kita bagaimana bersikap dan menghormati alam ciptaan lain dengan penuh kesadaran akan kebesaran Allah sang Pencipta.

Dia berkomunikasi dengan semua ciptaan, bahkan berkhotbah kepada bunga-bunga, mengundang mereka “untuk memuji Tuhan, seolah-olah mereka dikaruniai akal budi”. Tanggapannya terhadap dunia di sekelilingnya jauh melebihi apresiasi intelektual atau perhitungan ekonomi, karena baginya setiap makhluk adalah saudara yang bersatu dengannya oleh ikatan kasih sayang. Itu sebabnya ia merasa terpanggil untuk melindungi semua yang ada. 12. Selain itu, Santo Fransiskus, yang setia kepada Alkitab mengajak kita untuk melihat alam sebagai sebuah kitab yang sangat indah. Di dalamnya Allah berbicara kepada kita dan memberi kita sekilas pandang tentang keindahan dan kebajikan-Nya yang tanpa batas. “Dari kebesaran dan keindahan benda-benda ciptaan, tampaklah gambaran tentang Khalik mereka” (Kebijaksanaan 13:5); memang “kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya dapat tampak dan dipahami dari karya-Nya sejak dunia diciptakan” (Roma 1:20).³⁴

Paus Fransiskus mengendaki agar kita memiliki kesadaran akan panggilan manusia sesungguhnya. Dia juga ingin agar kita menyadari betapa hubungan yang sehat dengan penciptaan merupakan salah satu dimensi dari pertobatan manusia yang utuh. Ini berarti, manusia dapat mengakui kesalahan, dosa, kejahatan atau kelalaian, dengan niat bertobat dengan sepenuh hati.³⁵

Pertobatan ekologis dapat membentuk umat Kristiani yang memiliki spiritualitas berwawasan ekologis, memaknai dan bertindak dalam menjaga keutuhan ciptaan Allah. Pertobatan ekologis dapat membangun solidaritas manusia dengan alam. Solidaritas adalah tekad teguh dan tabah untuk membaktikan diri kepada kesejahteraan umum, artinya bertanggung jawab terhadap semua orang. Solidaritas juga ditandai dengan keberanian menabrak setiap hambatan untuk pengembangan manusia seutuhnya seperti keinginan untuk mencari keuntungan diri sendiri dan

34 LS 11, 12.

35 LS 218.

haus kekuasaan. Manusia memerlukan komitmen dan memohon bantuan rahmat Ilahi serta kesediaan sikap seturut Injil untuk “kehilangan diri sendiri” demi sesama, tetapi dengan “melayani” bukan untuk menindas (bdk Mat 10:40-42; Mrk 10: 42-45)³⁶.

Sebagai perwujudan dimensi pelayanan itu, Gereja terlibat aktif dalam bidang pembangunan komunitas-komunitas lokal seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain. Gereja mengutamakan semangat pelayanan, mempromosikan semangat kasih dan solidaritas (Rm 13:10; 1 Yoh 3:10-24). Inilah evangelisasi budaya, yang mengandung pembangunan manusiawi, pembangunan yang utuh dan menyeluruh. Pembangunan yang utuh dan menyeluruh merupakan pembangunan yang mempertimbangkan keselarasan dan persahabatan dengan sesama ciptaan dan menjamin dinamika relasi dengan Allah.³⁷

Kerja sama semua pihak untuk mencegah kerusakan lanjutan dan meminimalisasi dampak buruk yang terjadi sangat diperlukan. Paus Fransiskus pun menghimbau semua umat manusia dari berbagai lapisan masyarakat untuk berkontribusi positif dalam misi menyelamatkan alam. Dalam rangka itu menurutnya diperlukan gabungan kekuatan dan kesatuan usaha. Pertobatan ekologis yang diperlukan untuk menciptakan suatu dinamisme perubahan yang berkelanjutan, juga merupakan pertobatan komunal. Maka, pertobatan ekologis ini hendaknya mendorong umat beriman untuk mengembangkan kreativitas, semangat dan juga kerja sama dalam menghadapi masalah alam, terutama untuk lebih peka terhadap masalah sampah.

PENUTUP

Sampah menjadi indikator fundamental kehidupan, karena keberadaan sampah menunjukkan keberadaan manusia. Masalah sampah menjadi indikator kerusakan mental dan karakter manusia. Di satu sisi, kita tak dapat menghindar dari fakta bahwa kegiatan manusia selalu menghasilkan sampah. Di sisi lain, manusia ingin terbebas dari sampah

36 SRS 38.

37 Raymundus Sudhiarsa dan Komisi Teologi KWI, *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm 292.

karena merusak lingkungan, dan beberapa komponennya berbahaya bagi kesehatan manusia dan organisme hidup lainnya.³⁸ Peningkatan jumlah sampah yang terus bertambah setiap tahun serentak tidak diimbangi proses pengelolaan yang tepat akan menimbulkan kerusakan lingkungan secara bertahap.

Allah sering dikisahkan sebagai seorang seniman yang menciptakan karya yang sempurna. Kiasan itu menekankan transendensi Allah terhadap ciptaan-Nya. Dengan demikian, manusia tidak menganggap dirinya berada di luar alam, karena manusia menjadi bagian dari alam semesta. Spiritualitas Fransiskus Asisi yaitu memandang setiap makhluk sebagai saudara yang dapat menolong, dapat menjadi rujukan utama dalam menghadapi krisis ekologi. Keberadaan alam mencerminkan kemuliaan Allah, dan bahwa kita menurut gambar-Nya bertanggung jawab memelihara dan melayani keutuhan ciptaan.³⁹

Seorang tokoh dalam teori biosentrisme yaitu Aldo Leopold melontarkan teori etika lingkungan hidup yang disebut sebagai etika Bumi. Teori ini memfokuskan kepedulian dan pertimbangan moral yang digeser dari manusia dan komunitas manusia ke semua makhluk dan komunitas biotis. Maka, manusia tidak lagi menjadi satu-satunya subjek kepedulian, tetapi alam juga menjadi subjek kepedulian, sehingga mencerminkan keyakinan moral akan adanya tanggung jawab individu terhadap kesehatan bumi, yaitu kemampuan bumi untuk terus-menerus memperbaharui dirinya.⁴⁰

Gereja menilai, segala bentuk nilai dan usaha manusia dipandang positif, tetapi usaha yang manusia lakukan dengan bakat dan tenaganya hendaknya tidak menentang kekuasaan Allah. Pewartaan Kristen tidak menjauhkan manusia dari usaha membangun dunia, juga tidak mengabaikan kesejahteraan bersama.⁴¹ Pengelolaan sampah menjadi

38 Vivian E. Thomas, *Garbage In, Garbage Out : Solving the Problem with Long – Distance Trash Transport* (Virginia: University of Virginia Press, 2009), hlm. 1.

39 Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm 164-165.

40 A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm 74-79.

41 *Gaudium et Spes* 34.

mendesak untuk ditangani dengan tepat dan berkelanjutan. Manusia dituntut untuk peduli, berkesadaran dan bertanggung jawab sepenuhnya.

Gereja hendaknya tidak hanya mengimbau melalui dokumen-dokumen tetapi juga dengan tindakan nyata mengajak umat beriman untuk segera menindaklanjuti krisis lingkungan hidup terutama yang disebabkan sampah. Gereja mendukung komisi yang menangani lingkungan hidup untuk bekerja sama dengan semua pihak dalam hal menangani krisis lingkungan. Umat Kristiani pun dapat meneladani Kristus melalui Gereja-Nya dan santo-santa yang sepanjang hidupnya senantiasa memperhatikan, melestarikan dan menjaga keutuhan alam ciptaan Allah lainnya, sehingga menyadari dengan sungguh panggilan manusia untuk senantiasa menjadi rekan kerja Allah dalam memelihara ciptaan Allah lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Basriyanta. *Memanen Sampah*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Djaja, Willyan. *Langkah Jitu Membuat Kompos dari Kotoran Ternak & Sampah*. Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2008.
- Frommel, Marie Claire Barth. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Kennedy, Greg. *An Ontology of Trash: The Disposable and Its Problematic Nature*. New York: State University of New York Press, 2007.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- KWI (MAWI). *Tonggak Sejarah Pedoman Arah: Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokpen KWI, 1983.
- Komisi Teologi KWI dan Kristiyanto, A. Eddy, ed. *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Mulyono. *Membuat dan Kompos dari Sampah Rumah Tangga*. Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2016.
- Paus Fransiskus, *Laudato Si: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Terj. Martin Harun OFM, Jakarta: Obor, 2016.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. *Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan,

September 2016.

Suryati, Teti. *Bijak & Cerdas Mengolah Sampah: Membuat Kompos dari Sampah Rumah Tangga*. Jakarta: Agromedia Pustaka, 2009.

Thomson, Vivian E. *Garbage In, Garbage Out: Solving the Problem with Long – Distance Trash Transport*. Virginia: University of Virginia Press, 2009.

Yohanes XXIII. *Mater et Magistra*. Engl. Ed 15 Mei 1961, Encyclicals John XXIII: Libreria Editricia Vaticana, 1961.

Yohanes Paulus II. *Sollicitudo Rei Socialis*, Engl. Ed 30 Desember 1987, Encyclicals John Paul II: Libreria Editricia Vaticana, 1987.

<http://www.viva.co.id/berita/nasional/894458-indonesia-hasilkan-65-juta-ton-sampah-selama-2016>.

<https://geotimes.co.id/arsip/2019-produksi-sampah-di-indonesia-671-juta-ton-sampah-per-tahun>.